

**KECERDASAN SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK
KELAS UNGGULAN BERASRAMA DI MAN 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

Annisa Nur Javier

NPM. 1911010019

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**KECERDASAN SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK
KELAS UNGGULAN BERASRAMA DI MAN 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**Annisa Nur Javier
NPM. 1911010019**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing 1 : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag
Pembimbing 2 : Erni Yusnita, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Berbicara mengenai kecerdasan spiritual, di era milenial saat ini kenyataannya masih banyak ditemui kecerdasan spiritual pada anak yang merosot terutama pada kalangan remaja. Krisis spiritual ini bukan hanya terjadi di beberapa kalangan remaja saja, tetapi hampir terasa pada seluruh tingkatan. Hal ini juga terlihat dalam dunia pendidikan, dimana dunia pendidikan lebih mengutamakan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dibandingkan dengan Kecerdasan Spiritual pada anak. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Upaya yang dilakukan oleh pembina asrama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung, dan mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas Unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini juga berisi data dari wawancara dengan pembina asrama dan peserta didik. Untuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada analisis data kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik yang dilakukan oleh Pembina asrama di MAN 1 Bandar Lampung yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler rohis, dengan adanya kegiatan sehari-harinya didalam asrama tersebut seperti contohnya memberikan nasihat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, selalu mengingatkan dan menasehati apabila peserta didik yang berperilaku melenceng dari nilai-nilai keagamaannya, Pembina asrama mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam berbagai persoalan tentang ruhaniah keagamaan, bercerita tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual (keagamaan), berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial, membiasakan diri berusaha untuk berpikir

positif, memberikan sesuatu yang baik tanpa pamrih, menggali hikmah disetiap kejadian, kemudian melatih peserta didik untuk bisa melakukan kegiatan atau hal yang baik dan positif seperti senang membaca alquran, senang berbuat baik, bersedekah, menolong orang lain dan lain sebagainya

Kata kunci : kecerdasan spiritual, upaya meningkatkan kecerdasan spiritual



PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nur Javier
NPM : 1911010019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kecerdasan Spiritual pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung (Studi pada kelas unggulan berasrama)”** merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 27 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Annisa Nur Javier
NPM. 1911010019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik
Kelas unggulan berasrama Di MAN 1
Bandar Lampung**
Nama : **Annisa Nur Javier**
NPM : **1911010019**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.
NIP. 196301241991031002

Pembimbing II,

Erni Yusnita, M.Pd.
NIP. 197205151997032004

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hidayah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas Unggulan Berasrama Di MAN 1 Bandar Lampung"** disusun oleh **Annisa Nur Javier, NPM. 1911010019**, Program studi Pendidikan Agama Islam, Telah sidang Munaqosyah pada **Selasa, 04 Juli 2023**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Sekretaris : Zahra Rahmatika, M.Pd

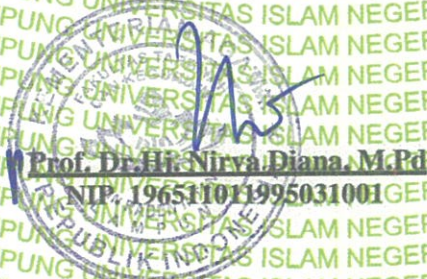
Penguji Utama : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A

Penguji Pendamping I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Penguji Pendamping II : Erni Yusnita, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا¹

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al – Baqarah : 286)¹

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”
(QS. Al – Insyirah :5)²*



¹Departemen Agama RI, *Al Hikmah, Al Qur an dan Terjemahannya*, (Diponegoro : Bandung, 2010), h. 49

²*Ibid*, h. 596

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin. Yang utama dari segalanya, sembah sujud dan terucap syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan nikmat ilmu yang tidak hentinya membuat diri ini bersyukur. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Segala syukur Alhamdulillah saya sampaikan kepada-Mu Ya Rabb, karena telah memberikan kesempatan pada diri ini untuk hadir di tengah-tengah orang yang selalu memberikan do'a, semangat, dan keikhlasannya menemaniku dalam menjalani kehidupan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya yang sederhana ini, ku persembahkan untuk orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Ibu Siti Roisah dan Bapak Setiono yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu merawat dan mendidik putrinya dengan sangat baik senantiasa memberikan nasehat, dukungan dan do'a agar putrinya mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.
2. Untuk Kakakku yang sangat saya sayangi Tiesha Salsabilla. Terimakasih telah menjadi pelengkap untuk mengisi keseharianku dengan penuh keceriaan dan semangat dalam hidupku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tempatku menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Annisa Nur Javier, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 November 2001. Peneliti merupakan anak Kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Setiono dan Ibu Siti Roisah. Alamat tempat tinggal di Jalan Pulau Buton No.4/6 Kelurahan Jagabaya 2, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. TK Dwi Tunggal Jagabaya 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2007
2. SD Al - Azhar 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013
3. SMPN 3 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016
4. SMA Al – Azhar 3 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019

Setelah lulus dari pendidikan di SMA Al – Azhar 3 tepatnya pada tahun 2019, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi program studi S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillahirrabbi 'alamin, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Erni Yusnita, M.Pd.I Selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasi yang luar biasa untuk peneliti.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Seluruh teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 khususnya kelas E yang telah berjuang bersama pada masa perkuliahan serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada penulis.
7. Keluarga besarku yang telah memberikan bantuan, motivasi, nasihat dan do'a kepada peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap kepada Allah SWT, semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 27 Maret 2023

Annisa Nur Javier
NPM. 1911010019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual	27
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	27
2. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	31
3. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	32
4. Manfaat Kecerdasan Spiritual	39
5. Fungsi Kecerdasan Spiritual	40
6. Aspek Kecerdasan Spiritual	41
B. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	42

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek 47
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian..... 62

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 67
B. Temuan Penelitian..... 75

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 79
B. Rekomendasi..... 80

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan.....	11
Tabel 2. Data kondisi sarana dan prasarana	54
Tabel 3. Data Tenaga Pendidik	55
Tabel 4. Data Keadaan Peserta Didik	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Pedoman Wanwancara

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3. Surat Izin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 4. Surat Telah Melaksanakan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang pengertian judul Skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan mengenai istilah judul yang terdapat dalam Skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas Unggulan Berasrama Di MAN 1 Bandar Lampung.”

Adapun penjelasan judul skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain.¹ Sedangkan Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komperhesif.²

SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal

¹Danah Zohar dan Ian Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 5

²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), h. 47

maupun non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

3. MAN 1 Bandar Lampung

MAN 1 Bandar Lampung adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri pertama yang berada di kota Bandar Lampung. Sekolah ini sudah berakreditasi A dan sekolah ini lebih tepatnya berada di Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall memperkenalkan Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (the ultimate intelligence).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.³

Kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.⁴

Menurut Syamsu Yusuf terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keadaan spiritual anak, yaitu faktor pembawaan (internal) dan lingkungan (eksternal). Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak

³Akhirin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam*, (Jepara : 2013), h. 13

⁴Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), h. 4

setelah lingkungan keluarga. Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sangat sistematis dalam melaksanakan bimbingan belajar, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Seperti yang telah diungkapkan oleh Hurlock bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak mempunyai dampak yang sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

Hal ini menggambarkan bahwa guru merupakan orang tua kedua bagi anak-anak. Peran guru didalam sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi seluruh perkembangan anak, baik kognitif, sosial, emosi maupun afektif. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Dalam kaitan mengembangkan fitrah Spiritual dalam diri anak, maka guru wajib memberikan keteladanan dan perkataan, sikap maupun perbuatan yang baik serta cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu akan lebih efektif jika semua guru dan staf di sekolah dapat merefleksikannya melalui pembiasaan yang dimulai dari diri sendiri. Selain itu diperlukan juga guru agama yang memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), menguasai disiplin ilmu agama islam, dan memahami ilmu-ilmu yang lain yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar. Namun bukan berarti pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik hanyalah menjadi tanggung jawab oleh guru agama saja. Melainkan juga menjadi tanggung jawab guru bidang studi lain dengan cara tetap menyisipkan nilai-nilai agama dalam seluruh proses belajar mengajar setiap hari.⁵

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah yang berupa upaya dan usaha untuk

⁵Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 138-141

meningkatkan kecerdasan peserta didik yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi maupun kecerdasan spiritualnya. Anak didik dapat dilatih jasmaniah untuk bisa terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya dimasyarakat, keterampilan yang dimiliki harus semaksimal mungkin dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarga dan untuk mencapai tujuan hidup didunia dan akhirat. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan yang berlangsung terus-menerus.⁶

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dengan demikian, akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat, pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang terjadi dalam pendidikan sebagai persyaratan keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu kemudian yang ditransformasikan kepada anak didik. Guru mempunyai peranan yang penting menentukan di dalam mengarahkan proses belajar, dan berperan pula dalam merancang dan mengontrol proses belajar, apabila guru dapat melaksanakan secara efisien dan afektif maka akan berlangsung proses belajar yang efisien dan afektif sehingga terwujud tujuan pendidikan yang diinginkan.⁷

⁶Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 54

⁷Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 9

Guru yang berkompenten semestinya harus memiliki dan menguasai ilmu kependidikan sebagai bekal dalam mendidik, sedangkan agar dapat mengajar dengan baik guru harus menguasai teknik dan strategi pembelajaran yang baik pula. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Salah satu peran guru di dalam proses belajar adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan anak didik melakukan kegiatan membaca dengan baik dan memperlihatkan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar secara sungguh-sungguh.

Tujuan Pendidikan Nasional berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut dapat dikatakan: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab."

Pendidik memiliki peran dala, tanggung jawab yang sangat penting dalam membina manusia yang berkualitas, terutama berkualitas dalam spiritualnya agar dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Bahasa Al-Qur'an menyatakan bahwa barang siapa menolak pengajaran tuhan, maka ia akan di kendalikan oleh setan. Kita tidak menginginkan anak didik kita yang hanya handal dalam kecerdasan intelektualnya tetapi kecerdasan spiritual kosong. Maka penting bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah ikut serta mendidik agar kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik.

Kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan unsur manusia yang terdalam yang sangat banyak disebut oleh Al-Qur'an sebagai ruh. Islam menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dilihat sebagai sebuah potensi dalam salah satu titik saraf di otak, tetapi lebih dari itu kecerdasan spiritual adalah fitrah yang sudah di miliki oleh setiap manusia ketika berada dalam

alam ruh, alam ketika manusia di bekali kemampuan mengenal dan mengakui Allah SWT.

Fitrah menurut Al-Qur'an berarti sebagai penciptaan manusia yang memiliki potensi, sifat dasar, watak alami dan bawaan tertentu, seperti di jelaskan dalam Surat Ar-Rum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَنْ كُنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”⁸

Anak didik yang berilmu dan berketerampilan belum tentu memiliki akhlak yang mulia, bahkan cukup banyak orang yang berilmu dan berketerampilan tetapi tidak memiliki akhlak yang mulia. Namun demikian juga bukan berarti orang yang berilmu dan berketerampilan tidak diharapkan tetapi yang sangat diperlukan tentu saja adalah orang yang berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia.

Diharapkan bagi peserta didik supaya memiliki akhlak yang mulia baik kepada tuhan dan sesamanya agar dapat tercapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia dan memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun berinteraksi dengan sesamanya dan agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya, untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik kiranya ditanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak,

⁸Departemen Agama RI, *Al Hikmah, Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Diponegoro : Bandung, 2010), h. 407

sehingga dengan pendidikan agama dapat menyelamatkan anak didik agar tidak terjerumus kejurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama yaitu merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia dalam meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara. Menurut A. Mustafa, pendidikan islam adalah proses pada bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang lebih baik.⁹ Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰

Berbicara mengenai kecerdasan spiritual, di era milenial saat ini kenyataannya masih banyak ditemui kecerdasan spiritual pada anak yang merosot terutama pada kalangan remaja. Krisis spiritual ini bukan hanya terjadi di beberapa kalangan remaja saja, tetapi hampir terasa pada seluruh tingkatan. Hal ini juga terlihat dalam dunia pendidikan, dimana dunia pendidikan lebih mengutamakan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dibandingkan dengan Kecerdasan Spiritual pada anak.

Begitu juga yang peneliti temukan berdasarkan Dari hasil Pra Penelitian yang dilakukan pada tanggal 04 November 2022 di MAN 1 Bandar Lampung Dilakukan Observasi atau Pengamatan langsung dilapangan dengan demikian masih ditemui beberapa perilaku menyimpang dari peserta didik kurang baik seperti contohnya tidak memiliki sopan santun, berbicara kotor dengan teman sebaya, mengejek teman, makan berdiri, dan banyak siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah dengan banyak alasan jikalau tidak disuruh oleh guru.¹¹

⁹Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 18

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 36

¹¹Hasil Observasi yang dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung, 04 November 2022.

Dalam hal ini diperkuat Dari hasil Wawancara dengan salah satu Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bandar Lampung Yaitu ibu indah, penulis mendapat informasi bahwa kecerdasan spiritual peserta didik dalam keseharian siswa masih terlihat sikap yang mencerminkan Akhlak yang kurang baik.¹²

Untuk itu Diharapkan kepada peserta didik agar dapat menggunakan kecerdasan spiritual agar menjadi lebih kreatif, lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, untuk menghadapi persoalan yang di hadapi manusia modern sekarang ini kiranya kecerdasan spiritual bisa menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan jati diri manusia kepada fitrah dan penciptanya. Untuk itu pengembangan kecerdasan spiritual anak didik sangat dibutuhkan agar anak didik bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup mereka lebih bermakna dengan beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan spiritual pada diri anak didik sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam meraih prestasi akademik dan menumbuhkan dalam diri anak didik supaya memiliki akhlak mulia yang baik.

Berdasarkan dari permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung dengan judul “Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Di MAN 1 Bandar Lampung (Studi Pada Kelas Unggulan Berasrama).”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus utama penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas Unggulan Berasrama Di MAN 1 Bandar Lampung. Adapun sub-fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Indah Selaku Guru Agama Islam di MAN 1 Bandar Lampung, 04 November 2022

1. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung.
2. Faktor faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas Unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, lalu rumusan masalah ialah pertanyaan penelitian penyusunannya didasari dengan permasalahan yang wajib dicari kebenarannya lewat pengumpulan data dengan metode yang ditentukan.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, ada pokok permasalahan yang dapat ditawarkan peneliti agar dapat dilakukan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu

1. Bagaimana Upaya yang dilakukan pembina asrama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung?
2. Apa saja Faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas Unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Upaya pembina asrama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas Unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.52

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu dan mengembangkan wawasan di bidang spiritual.
- b. Sebagai kontribusi bagi para guru terutama pembina asrama dan orang tua peserta didik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang bukan hanya menonjolkan sisi intelektual saja, tetapi emosional dan spiritual.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik pada kelas unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung untuk bisa memiliki kecerdasan spiritual yang lebih baik lagi.

b. Bagi Pembina Asrama

Hasil Penelitian ini dijadikan sebagai bahan informasi bagi pembina asrama tentang Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MAN 1 bandar lampung khususnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas unggulan berasrama.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya, terutama yang akan melakukan penelitian dengan Kecerdasan Spiritual pada siswa/siswi disekolah.

G. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan

Tabel. 1

Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan

Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Astrida, Husnul Khotima, Romli (2021) Mengelola Kecerdasan Spiritual siswa di MAN 1 Palembang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MAN 1Palembang pengelolaan kerohanian intelijen dilakukan melalui: (1) kegiatan keagamaan seperti berdoa, wajib doa dan doa sunnah, pengajian atau tadarus al-qur'an, (2) melalui cerita seperti ceramah agama tentang kisah nabi-nabi terdahulu yang dikemas dalam kegiatan muhadhoroh, (3) melalui kegiatan keagamaan seperti memperingati Islam liburan,	Persamaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astrida, Husnul Khotima, Romli dengan penelitian saat ini yaitu kesamaan antara variable, persamaan kedua terletak pada subjeknya, penelitiannya juga sama dengan menggunakan penelitian kuantitatif, dan teknik pengumpulan data juga sama yakni dengan observasi,	Perbedaan penelitian sebelumnya terletak di objek kajiannya.

	<p>(4) dan melalui kegiatan sosial dengan mengunjungi panti asuhan secara spiritual anggota ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaannya meliputi tadarus al-Qur'an, muhadhoroh, rohis, sholat dhuha, sholat jumat berjamaah, sholat dzuhur di berjamaah, dan memperingati hari besar Islam. Keadaan kecerdasan spiritual dari siswa MAN 1 Palembang karena pengelolaan kecerdasan spiritual menunjukkan kategori baik. Hal ini terlihat dari karakteristik</p>	<p>wawancara, dan dokumentasi .</p>	
--	---	-------------------------------------	--

	<p>siswa yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah, ikhlas dan tawakal, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, tidak tergantung pada orang lain, dan memiliki sikap rendah hati.</p>		
<p>Jinan Launa Nada (2020) Pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pematang.</p>	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk konsep, aspek, cara, serta signifikansi dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan program keagamaan di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pematang dalam mengembangkan kecerdasan</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jinan Launa Nada dengan penelitian saat ini yaitu kesamaan antara variabel, kesamaan yang kedua untuk mengetahui kecerdasan spritual siswa, penelitiannya juga sama</p>	<p>Perbedaannya terletak di subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjeknya yaitu siswa di SMP sedangkan dalam penelitian ini subjeknya siswa di MAN.</p>

	<p>spiritual peserta didik adalah melalui program pembelajaran agama Islam di dalam dan di luar kelas dengan membiasakan salam dan berdoa bersama serta pemberian motivasi belajar pada peserta didik, adanya pembiasaan sholat, kegiatan amaliah harian yang dilakukan seperti membaca asmaul husna, membaca suratan pendek, amal atau infaq, serta kegiatan progam dari sekolah yang berupa kegiatan diluar sekolah, tutor sebaya mengaji, ekstrakurikuler BTQ wajib, dan jum'at bersih,</p>	<p>dengan menggunakan penelitian kuantitatif, dan teknik pengumpulan data juga sama yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi . Teknik Analisis datanya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	
--	--	--	--

	serta pentingnya peran serta dari sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.		
Ulfah Mudrikah (2017) Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Akhlak di MTS Sirojul Falah.	Dari semua hasil data yang terkumpul maka menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak sudah baik, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiasakan siswa untuk mengerjakan perintah Allah, selain itu juga	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu kesamaan antara variabel tetapi pada penelitian sebelumnya dibahas lebih spesifik, jenis penelitiannya juga sama dengan penelitian kuantitatif, dan teknik pengumpulan data juga sama yakni dengan observasi, wawancara.	Perbedaannya pada penelitian sebelumnya Pada teknik analisis datanya, subjeknya siswa di MTS, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya siswa di MAN.

	<p>dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.</p>		
<p>Siti Qoni'ah (2019) Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada peserta didik melalui aktivitas keagamaan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Plus Nurul Hikmah proses pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara penanaman rukun iman dan rukun islam serta penerapan karakter. pelaksanaan rukun iman dan rukun islam kedalam bentuk</p>	<p>Persamaan jenis penelitiannya dengan menggunakan penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data juga sama yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Perbedaannya terletak di subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjeknya yaitu siswa di SD, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya siswa di MAN</p>

	<p>aktivitas keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik yang meliputi berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai, membaca al-qur'an dan sholat berjamaah. Dampak aktivitas keagamaan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang mencerminkan sikap religius, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Sedangkan di MIN Konang menunjukkan bahwa proses</p>		
--	--	--	--

	<p>pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara penanaman sifat-sifat rasul dan penerapan karakter.</p> <p>pelaksanaan sifat-sifat rasul dilaksanakan melalui bentuk perilaku diantaranya bertanggung jawab dalam segala aktivitasnya di sekolah sehingga peserta didik akan dipercaya oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya termasuk kewajiban dan kesadarannya dalam menjalankan program aktivitas keagamaan yang</p>		
--	---	--	--

	meliputi berdo'a, membaca al-qur'an, berdzikir. Dampak aktivitas keagamaan berupa sikap yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, sopan santun dan religius.		
--	---	--	--

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.¹⁴ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas Unggulan Berasrama Di MAN 1 Bandar Lampung, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif Kualitatif. Dalam hal ini penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.¹⁵

Penelitian ini menekankan pada pandangan mengenai gambaran peristiwa yang dibentuk oleh kata-kata ilmiah. Dalam kaitanya dengan sifat dan jenis penelitian ini maka penulis bermaksud ingin mengungkap dan menggambarkan

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 26

¹⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 76.

tentang Kecerdasan spiritual pada peserta didik Kelas Unggulan Berasrama Di MAN 1 Bandar Lampung.

2. Waktu Dan Tempat Penelitian

a. Waktu Pelaksanaan

Waktu Penelitian Ini Dilaksanakan Berlangsung Selama Kurang lebih sebulan, Mulai Bulan Februari 2023.

b. Tempat Penelitian

Penelitian Ini Dilakukan Di MAN 1 Bandar Lampung Dengan Pertimbangan Sebagai Berikut: Di MAN 1 Bandar Lampung Adalah Salah Satu Sekolah Yang Dalam Proses Pengelompokkan Kelas Berdasarkan Rangking Atau Prestasi.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.¹⁶ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan atau pengamatan, selebihnya adalah data tambahan, yaitu sumber data tertulis. Sehingga peneliti memperoleh beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini.¹⁷ Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Data diperoleh dari fakta atau permasalahan yang terjadi. Pada penelitian ini sumber data penulis dibagi menjadi dua, yaitu:

¹⁶Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Metro: Ramayana Pers, 2008), h. 77

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 112

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸ Dengan demikian sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang berasal dari pembina asrama dan siswa kelas Unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung yang didapati melalui wawancara.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Pada penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen, jurnal, artikel, atau web yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian yang berkaitan dengan sejarah berdirinya sekolah, lokasi dan profil, visi dan misi, tujuan motto, daftar pendidik, tenaga pendidik, dan siswa, serta Sarana dan prasarana MAN 1 Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi syarat standar data yang ditetapkan. Agar penelitian dapat berjalan dengan baik, maka penulis menentukan teknik pengumpulan data sesuai dengan rencana jenis data yang akan diambil. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137

dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan sendiri.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam hal ini wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas Unggulan Berasrama Di MAN 1 Bandar Lampung.

Adapun jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur pada proses pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subyek penelitian atau informan. Subyek atau informan yang akan penulis wawancara adalah pembina asrama, siswa kelas unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung.

Wawancara dengan subyek selalu penulisawali dengan pertanyaan untuk menjalin keakraban, baru kemudian secara sedikit demi sedikit penulis menanyakan hal-hal yang ingin diteliti mulai yang umum kemudian yang khusus.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dan ingatan terhadap kegiatan yang sedang dilakukan oleh yang diobservasi.

Pada penelitian ini observasi dilakukan oleh penulis untuk melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan umum MAN 1 Bandar Lampung dan pengamatan yang ditujukan oleh para siswa untuk melihat tentang kecerdasan spiritual siswa, yang penulis lakukan di lokasi, yaitu di MAN 1 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dijelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data-data tertulis atau cetak. Dokumentasi ini digunakan sebagai metode pelengkap dari wawancara dan observasi. Tentang sekolah, dan catatan lain yang sesuai dengan objek penelitian. Selain data tersebut penting juga diungkap melalui dokumentasi mengenai profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, kondisi sarana prasarana di sekolah,

profil Guru dan siswa serta catatancatatan lain yang berhubungan dengan objek penelitian.¹⁹

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh penulis, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha penulis untuk memperoleh keabsahan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Pengecekan sejawat.²⁰

Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian dapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. “Triangulasi sumber yaitu berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbedadengan teknik yang sama. Maka penulis akan melakukan pengambilan data dari sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, yang awalnya penulis peroleh dari hasil wawancara terhadap peserta didik kelas unggulan berasrama di MAN 1 Bandar Lampung dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap guru dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan apakah data yang penulis ambil pada saat

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 104-117

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 327

wawancara akan samadengan data yang penulis lakukan saat observasi, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.

6. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Jadi dalam penelitian kualitatif ini, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (Triangulasi).

b. Data reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

c. Data display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langsung langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. Conclusion drawing/ verification

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.²¹

I. Sistematika Pembahasan

BAB I: Merupakan bab yang menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, Fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan bab yang berisi tentang beberapa landasan teoritis yang diperoleh dari berbagai referensi, deskripsi tentang kecerdasan spiritual.

BAB III: Merupakan bagian tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi gambaran umum objek, dan penyajiann fakta dan data penelitian.

BAB IV: Merupakan bagian tentang analisi penelitian yang meliputi analisis data penelitian, dan temuan penelitian.

BAB V: Merupakan bagian tentang penutup dari skripsi penelitian yang berisi tentang simpulan dan rekomendasi.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 132-141

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.²²

Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.²³

Dalam kamus *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energy disposisi, moral atau motivasi.²⁴

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk lahirnya ibadah dan moral.

Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang sangat diperlukan untuk menfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan.

²²Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 186

²³ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan spiritual*, terjemahan ana Budi Kuswandani, cet. ke-1 (Jakarta: PT. Pustaka delapratosa, 2003), h. 6

²⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 480

Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.²⁵

Toto Tasmara menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (Transcendental Intelligence). Toto juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.²⁶

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.²⁷

Dengan demikian berarti orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki

²⁵Danah Zohar & Ian Marshall, “*SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*”, (Bandung: Mizan, 2000), h. 4

²⁶ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2001), h. 23

²⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi & Spritual ESQ*, cet. ke-1, (Jakarta: Agra, 2001), h. 57

ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan keyakinan, memenuhi kewajiban yang dimiliki seseorang, sehinggadengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Pengertian kecerdasan menurut para tokoh:

- a. Sinetar menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Selanjutnya dikatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita, membangunkan orang-orang dari segala usia dan situasi.
- b. Khavari menyatakan kecerdasan spiritual merupakan pikiran, dorongan dan efektivitas yang mendapat inspirasi penghayatan ketuhanan yang kita menjadi bagian di dalamnya.
- c. Bowell mengemukakan kecerdasan spiritual sebagai kualitas terdalam, kehadiran, pelepasan, yang mistis, yang lebih tinggi, asal mula, ranah maya, yang ada sebelum proses melingkupinya dengan pikiran dan zat. Itulah tingkat yang hanya dapat dicita-citakan, tetapi tak dapat kita miliki atau langgar.²⁸
- d. Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.²⁹

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya

²⁸Abd. Kadim Masaong & Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 104

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 106

adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Kini kita harus memanfaatkan SQ bawaan kita untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang baru, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing kita dari dalam.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.³⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) dapat memberi kita kemampuan untuk membedakan. SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku yang dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Perbedaan penting antara SQ dengan EQ terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional memungkinkan untuk memutuskan dalam situasi apa kita berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan kita. Akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan kita dapat bertanya apakah kita memang ingin berada pada situasi tersebut, apakah kita lebih suka mengubah situasi tersebut, dan ingin memperbaikinya? ini berarti bekerja dengan batasan situasi

³⁰Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 8-9

kita, yang memungkinkan kita untuk mengarahkan situasi tersebut.³¹

Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.

2. Indikator Kecerdasan Spritual

Menurut Zohar (2011) menjelaskan jika terdapat 10 kriteria yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spritual yang ada di dalam individu, antara lain adalah:

- a. Kesadaran diri sendiri.
- b. Spontanitas, termotivasi secara internal.
- c. melihat kehidupan pada visi serta berdasar pada nilai-nilai yang fundamental.
- d. Holistik, yaitu melihat sistem serta universalitas.
- e. Kasih sayang.
- f. Menghargai terhadap keragaman.
- g. Mandiri serta teguh melawan mayoritas.
- h. Mempertanyakan hal secara mendasar.
- i. Menata kembali di dalam gambaran besar.
- j. teguh dalam menjalani kesulitan.

Menurut Danah Zohar Indikator dari kecerdasan spritual yang ada dan telah berkembang dalam diri individu antara lain adalah:

- a. Memiliki kemampuan yang sifatnya fleksibel.
- b. Adanya Tingkat kesadarannya yang cukup tinggi.
- c. Kemampuan dalam menghadapi serta memanfaatkan penderitaan.

³¹*Ibid*,h. 5

- d. Kemampuan dalam menghadapi serta melampaui rasa sakit yang dilalui.
- e. Kualitas hidup yang diilhami dari nilai dan visi.
- f. Keengganan untuk menyebabkan hal-hal merugikan yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan melihat keterkaitan yang ada dari berbagai hal.
- h. Kecenderungan nyata dalam bertanya mengapa ataupun bagaimana untuk dapat mencari jawaban yang mendasar.³²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel Saraf dan Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriyah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian pada era 1990 an dengan menggunakan WEG (*Magneto Encephalo Grapy*) membuktikan bahwa sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu *lobus temporal* yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutkan sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak

³²Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan spiritual*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), h. 14

dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari seluruh kehidupan.³³

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keadaan spiritual anak, yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) adapun penjelasannya yaitu:³⁴

1) Faktor Pembawaan (Internal)

Secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama. Oleh sebab itu manusia disebut juga dengan homo religius. Fitrah beragama ini tidak memilih kapan manusia tersebut itu berada dan dilahirkan. Dari zaman yang masih primitif sampai modern, bahkan sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, maupun setiap anak yang lahir dari rahim orang tua yang baik ataupun jahat, bahwasanya secara kodrati setiap manusia terlahir memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta ini.

Dalam masyarakat primitif sering kita jumpai melalui bukti bukti peninggalan prasejarah. Adanya kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau kejahatan. Semua hal tersebut diperlihatkan melalui pemberian saji-sajian (bahasa sunda sesajen) yang dibuat untuk mengusir ataupun meminta tolong kepada roh-roh yang mereka percayai. Selain itu benda-benda yang dianggap keramat, seperti keris, atau batu juga seringkali mereka percayai sebagai benda yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri. Tidak heran jika

³³*Ibid*, h. 35-83

³⁴Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 136

mereka mengeramatkannya. Bahkan, terdapat dikalangan masyarakat modern pun masih ada yang percaya terhadap hal-hal yang bersifat takhayul tersebut.

Melihat kenyataan di atas maka tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia yang lahir telah memiliki kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan setiap kebaikan ataupun kemudhoratan (mencelakakan). Seperti yang telah difirmankan Allah. SWT, dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Namun dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah, dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.³⁵

Jadi kesimpulannya bahwa sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan dan mudharatan.

2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

³⁵ *Ibid*, h. 136-137

Fitrah beragama merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang turut serta mewarnai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Jika kita sangat menginginkan potensi beragama setiap anak berkembang ke arah yang lebih baik, tentu kita harus dapat mengkondisikan situasi dan lingkungan yang ada disekitar mengarah kepada hal-hal tersebut untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶

Di sini lingkungan yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan dari masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling penting bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pangalaman agama dalam diri pada anak secara nyata dan benar.

Para orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan anak sehingga diharapkan akan terbentuk kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

³⁶Muhammad Fathurrohman Dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h. 137-138

Anakanak diberi bimbingan sehingga mereka tahu kepada siapa mereka harus tunduk dan bagaimana tata cara sebagai bentuk pernyataan dan sikap tunduk tersebut.

Tentunya pembentukan jiwa keagamaan ini haruslah dimulai sejak anak dalam kandungan sampai ia lahir. Dalam mengembangkan fitrah beragama anak, agama islam mengajarkan kepada orang tua khususnya ibu untuk lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan sholat, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan akhlak terpuji ketika anak sedang berada dalam kandungan. Hal ini pun sangat didukung dengan adanya pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua terutama ibu pada masa mereka dalam kandungan.

Bahkan nabi Muhammad SAW. Juga mengajarkan dan mencontohkan secara langsung kepada umatnya untuk selalu memberikan kasih sayang kepada setiap anak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah yaitu merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah

merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

Hal ini menggambarkan bahwa guru merupakan orangtua kedua bagi anak-anak. Peran guru di sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi seluruh perkembangan anak, baik kognitif, sosial, emosi maupun afektif. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa maka sekolah terutama dalam hal ini pada guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Dalam kaitan mengembangkan fitrah keagamaan dalam diri anak, maka guru wajib memberikan keteladanan dan perkataan, sikap maupun perbuatan yang baik serta cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu akan lebih efektif jika semua guru dan staf di sekolah dapat merefleksikannya melalui pembiasaan yang dimulai dari diri sendiri. Selain itu diperlukan juga guru agama yang memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), menguasai disiplin ilmu agama islam, dan memahami ilmu-ilmu yang lain yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar. Namun, bukan berarti juga pengembangan kecerdasan beragama hanyalah menjadi tanggung jawab guru agama saja, Melainkan juga menjadi tanggung jawab guru bidang studi lain dengan cara tetap menyisipkan nilai-nilai agama dalam seluruh proses belajar mengajar setiap hari.

c) Lingkungan Masyarakat.

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan beragama pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak sebagai tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak usia dini. Menurut Syamsu Yusuf lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi social dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat akan terbentuk suatu perilaku yang dominan pada setiap individu karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara teman sebaya maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Pada diri anak akan muncul perilaku baik ataupun tidak baik tergantung seberapa besar lingkungan sekitarnya mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari. Karena pada dasarnya anak cepat sekali terpengaruh oleh hal-hal yang ia lihat, dengar dan rasakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengemukakan bahwa standar atau aturan-aturan 'gang' (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya". Disini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Jika anak sering bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, maka bukan tidak mungkin anak akan berperilaku sama

dengan apa yang ia lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain manusia sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan beragama anak, media cetak dan televisi juga turut serta memberikan andil besar dalam mewarnai pertumbuhan anak dalam lingkungannya.³⁷

Menurut Agustian faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah

- (1) *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati, seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, kepedulian sosial.
- (2) *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.³⁸

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Manfaat Kecerdasan Spiritual

- a. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.
- b. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.

³⁷Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 137-141

³⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2006), h. 47-59

- d. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifatsifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah as-Sabur atau tetap mengikuti suara hati unuk memberi atau taqarrub kepada al-Wahhab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah ar-Rahim.³⁹

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain :

- a. Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberikan kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- c. Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Karena, kecerdan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup

³⁹Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1, Februari 2016, h. 107

manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kretif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

- f. Kecerdasan yang bisa memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- g. Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berfikir eksklusif, fanatic dan berprasangka.⁴⁰

6. Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual

Menurut Jalaluddin Rahmat ada beberapa aspek kecerdasan spiritual antara lain :

- a. Mengenali motif yang paling dalam, di dalam Islam dikenal dengan sebutan fitrah.
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi bearti ia mengenal siapa dirinya dan selalu berupaya untuk mengenali dirinya lebih baik.
- c. Bersikap respontif pada diri.
- d. Dapat memanfaatkan kesulitan dan penderitaan, orang yang cerdas secara spiritual ketika mengalami keesulitan, ia tidak akan mencari kambing hitam, akan tetapi akan mengambil hikmah dari penderitaan yang dialaminya.

⁴⁰ Danah Zohar & Ian Marshall, “*SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*”, (Bandung: Mizan, 2000), h. 4-5

- e. Sanguap menentang dan berbeda dari banyak orang, manusia cenderung suka mengikuti masa dan model yang sedang diminati, akan tetapi orang yang cerdas secara spiritual akan menentang hal ini dan tidak akan mudah terikut oleh massa dan berani berbeda dari orang lain.
- f. Tidak Suka mengganggu dan menyakiti orang lain.
- g. Memberlakukan agama dengan cerdas.
- h. Memperlakukan kematian dengan cerdas.⁴¹

B. Upaya Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall telah mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang.
2. Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
3. merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
4. menemukan dan mengatasi rintangan.
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6. Menetapkan hati pada sebuah jalan
7. Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.⁴²

Adapun Penjelasannya, *Langkah pertama*, seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang. Misalnya, bagaimana situasinya saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak orang yang tidak pernah

⁴¹Nurhadi & fitria, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di sekolah menengah pertama se-kecamatan bangkinang kota", Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol.8, No.1,2020, h. 65-66

⁴²Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Kecredasan Spiritual*, h. 231-233

merenung, hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berzikir setiap hari, shalat tahajud di keheningan malam tiap malam, berkumpul dengan ulama dan orang shalih, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tertidur di malam hari.

Langkah kedua, setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik, maka harus ingin berubah. Ini akan menuntut memikirkan secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Apakah siap berhenti untuk bermalas-malasan, ngobrol yang tidak perlu, nongkrong di jalanan? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri atau orang lain? Menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca buku, menelaah Al-Quran, atau sekedar membantu ibu di dapur.

Langkah ketiga, yakni merenung lebih dalam lagi. Seseorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.

Langkah keempat, seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekadar kemalasan, kebodohan atau pemanjaan diri? Kini seseorang harus membuat daftar hal yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dirinya dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan "pembimbing"—ahli terapi, sahabat, atau penasihat spiritual misalnya seorang ustadz atau buku-buku

penyejuk hati. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting, dan membutuhkan perhatian terus menerus.

Selanjutnya, *langkah kelima*, seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut. Dia harus bertanya pada dirinya sendiri, praktek atau disiplin apa yang seharusnya diambil? Jalan apa yang seharusnya diikuti? Komitmen apa yang bermanfaat? Pada tahap ini, perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.

Langkah Keenam, seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna. Akhirnya, setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dipilih, dia tetap harus sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.⁴³

Menurut Jalaluddin Rahmat terdapat beberapa cara atau kiat-kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu sebagai berikut :

- a. Jadilah orang dewasa "gembala spiritual" yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan "missi" hidupnya.

⁴³Fatrica Syafri, *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, IAIN Bengkulu, h. 10-11

- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- g. Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Menyediakan waktu khusus bersama anak untuk memperkenalkan kebesaran Tuhan dan menikmati bukti keindahan ciptaan Tuhan
- i. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita. Ini merupakan salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya.
- j. Ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁴⁴ kegiatan ini akan mengasah rasa kasih sayang dan tanggung jawabnya, mengajarkan anak bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan dengan nilai-nilai social, melatih anak untuk terbiasa berbagi dengan sesama, peduli dengan orang lain dan lingkungannya. Biasanya anak akan mengalami perubahan sikap menjadi penuh kasih, penyayang, dan penuh tanggung jawab.

⁴⁴Jaluluddin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 68-69

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Kadim Masaong & Arfan A. Tilome. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta.
- Abd. Wahab Dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agustian , Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Emosi & Spritual ESQ*, cet. ke-1. Jakarta: Agra.
- Agustian, Ary Ginanjar . 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga
- Akhirin. 2013. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam*. Jepara.
- Asmara Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesioanl dan Berakhlak*. Jakrta:Gema Insani Press.
- Basri Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Buzan Toni. 2003. *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan spiritual*, terjemahan ana Budi Kuswandani, cet. ke-1. Jakarta: PT. Pustaka delapratos
- Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Bandung.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2. Jakarta:Balai Pustaka.
- Edi Kusnadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Metro: Ramayana Pers.

Hasil Observasi yang dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung, 04 November 2022.

Hasil Wawancara dengan Ibu Indah Selaku Guru Agama Islam di MAN 1 Bandar Lampung, 04 November 2022

J.P. Chaplin,. 1989. *Kasmus Lengkap Psikologi*, cet.ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.

Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31. Bandung: Rosda Karya.

Ian Marshall, Danah Zohar. 2000. “*SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*”. Bandung: Mizan.

Ian Marshal, Danah Zohar. 2001. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Ian Marshall, Danah Zohar. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Kodir Abdul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.

Muhammad Fathurrohman Dan Sulistyorini. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Mudyahardjo Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Nurhadi & fitria. 2020. “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di sekolah menengah pertama se-kecamatan bangkinang kota*”. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol.8, No.1.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

Syafri Fatrica, *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, IAIN Bengkulu

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahmat Jaluluddin. 2007. *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Ulfah Rahmawati. 2016 .“*Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta*”, Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1.
- Yusuf Samsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

